

Globethics Repository



Following Imam Ahmad Ibnu Hambal

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Article
Authors	Tabrani, Akhmad Siddik
Publisher	Moderate Muslim Society (MMS)
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-07-13 21:54:34
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/181321

Mutiara Hikmah

طُوبَى لِمَنْ تَرَكَ الدُّنْيَا قَبْلَ أَنْ تُتْرَكَهُ وَبَنَى قَبْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَدْخُلَهُ
وَأَرْضَى رَبَّهُ قَبْلَ أَنْ يُلْقَاهُ

Beruntung orang yang meninggalkan dunia sebelum ditinggalkan olehnya,
mempersiapkan diri menuju kuburan sebelum menghuni di dalamnya,
dan mendapatkan ridha Allah sebelum bertemu dengan-Nya.

(Nasha'ih al-'Ibad, Karya Syihabuddin Ahmad bin Hajar al-'Asqalani [752-773 H]
Dikomentari oleh Muhammada Nawawi bin Umar al-Jawi)

Doa Ketika Berwudhu' Doa Membasuh Rambut

اللَّهُمَّ حَرِّمْ شَعْرِي وَبَشْرِي عَلَى النَّارِ، وَأُظْلِمْنِي تَحْتَ عَرْشِكَ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّكَ

Tuhan, haramkan dan jauhkan rambut beserta kulit hamba dari api neraka.
Biarkan hamba berteduh di bawah 'arasymu di saat
tak ada tempat berteduh kecuali darimu.



Sarung

BINTANG GAJAH

PT. GAJAH ANGKASA PERKASA



MEKKAH & MADINAH

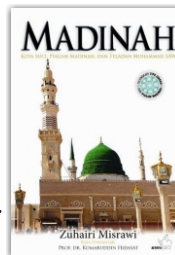
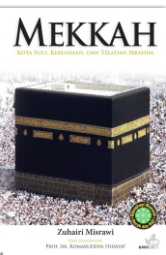
Karya: Zuhairi Misrawi

Tersedia di Toko Buku Gramedia

Nabi Muhammad SAW bersabda:

Ya Allah, anugerahilah kami cinta kepada Madinah,
sebagaimana cinta kami pada Mekkah, atau lebih dari dari itu.

*Pemesanan secara langsung HP: 081324709339 (Salamun Ali Mafaz)



Buletin ini diterbitkan oleh Moderate Muslim Society (MMS). Penanggungjawab: KH. Maman Imanulhaq, Dr. Nur Rofiah,
Pemimpin Umum: Zuhairi Misrawi, Pemimpin Redaksi: Agus Muhammad, Dewan Redaksi: Agusman Armansyah, Very
Verdiansyah, Hasibullah Satrawi, Kontributor: Abrar M. Daud (Medan), Mubarak Idrus (Makassar), Asep Zaenal Arifin
(Jawa Barat), Salamun Ali Mafaz (DKI Jakarta), Setting-Layout: Mahalli Sutikno. Telp. 021-7495970
Web: www.moderatemuslim.net Email: mms@moderatemuslim.net

Buletin Jum'at

Al-Harif

الحنيف

Mengedepankan hati nurani, menghilangkan benci

Meneladani Imam Ahmad Ibnu Hambal

Akhmad Siddik Tabrani

Katakanlah, Aku beriman kepada Allah, lalu istiqamah-lah
(HR. Imam Al-Baihaqi).

Hadis di atas disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada seorang sahabat yang meminta arahan untuk dijadikan sebagai pegangan dalam hidup, terutama dalam konteks kehidupan beragama. Melalui Hadis di atas, Nabi Muhammad SAW mengingatkan kita untuk tidak takut menyatakan identitas ke-agamaan dengan mengatakan *amantu billâh* (aku beriman kepada Allah). Namun hal yang tak kalah penting dari sekadar ungkapan keimanan seperti di atas adalah komitmen untuk senantiasa konsisten atau istiqamah.

Dalam khazanah keislaman, tuntunan dan keteladanan terkait dengan istiqamah mendapatkan perhatian luas. Baik yang bersumber langsung kepada Hadis Nabi seperti di atas ataupun yang bersumber

kepada pernyataan ulama. Salah satunya adalah tuntunan yang berbunyi, *Kadar konsistensi akan menentukan keselamatan yang diberikan Allah kepada seseorang di akhirat nanti.*

Dalam Al-Quran sedikitnya terdapat 8 ayat yang membahas tentang konsistensi. Salah satunya adalah firman Allah yang berbunyi, *Maka istiqamahlah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan* (Qs. Hud: 112).

Salah satu tokoh yang terkenal dengan sikap istiqamahnya adalah Imam Ahmad bin Hambal. Terutama dalam hal keagamaan dan keyakinan.

Mohon tidak dibaca ketika khatib sedang khutbah

Sejarah Singkat

Imam Ahmad lahir pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 164 H. di Baghdad, ibukota pemerintahan Islam yang terkenal dengan perpustakaan terbesarnya, Baitul Hikmah. Tokoh yang dikenal tekun beribadah dan dermawan ini bernama lengkap Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad Al-Marwazi Al-Baghdadi. Ia terlahir dan besar di keluarga birokrat. Ayahnya adalah seorang komandan pasukan di Khurasan, di bawah kendali Dinasti Abbasiyah. Sedang-kan kakeknya adalah mantan Gubernur Sarkhas di masa Dinasti Umayyah.

Sejak kecil Imam Ahmad sudah menarik perhatian karena kecerdasannya. Pada usia 15 tahun, ia tidak hanya sudah hafal Al-Quran, tapi juga meraup ilmu pengetahuan yang sangat luas dari para intelektual muslim saat itu. Sebut saja Abu Yusuf, Hisyam bin Basyir, dan Imam Syafi'i sebagai salah satu dari guru-gurunya. Semangat intelektualisme dan pengetahuan Imam Ahmad berkembang tak lepas dari iklim keilmuan Baghdad yang kondusif. Selanjutnya, Imam Ahmad tumbuh menjadi salah seorang imam yang disegani, terutama di bidang hadis.

Jika kemudian ia didaulat menjadi salah satu dari empat pendiri mazhab fikih Islam, hal itu tidak lepas dari ketekunannya mendalami hadis dan ilmu hadis. Ijtihad dan penetapan hukum fikih yang digagas Imam Ahmad selalu memiliki akar dan rujukan kuat kepada Hadis Nabi.

Bahkan Imam Ahmad tidak segan

segan untuk melanglangbuana (hijrah) untuk mencari riwayat sebuah hadis. Salah satu dari *masterpiece* Imam Ahmad adalah kitab *Al-Musnad* yang memuat sekitar 40.000 Hadis.

Selain *Al-Musnad*, ada beberapa karya lain yang ditulis Imam Ahmad, yaitu kitab *Tafsir Al-Qurân*, kitab *An-Nâsikh wa Al-Mansûkh*, kitab *Al-Manâsik Ash-Shaghîr* dan *Al-Kabîr*, kitab *Az-Zuhûd*, kitab *Ar-Radd 'alâ Al-Jahmiyah wa Az-Zindiqah*, *As-Shalâh*, *As-Sunnah*, *Al-Wara' wa Al-Imân*, *Al-'Ilal wa Ar-Rijâl*, *Al-Asyribah*, dan *Fadhâ'il Ash-Shahâbah*.

Buah Istiqamah

Ketekunan dan keuletan mempelajari hadis juga menitikkan sikap konsisten dan istiqamah dalam diri Imam Ahmad, terutama dalam mempertahankan keyakinannya. Sejarah mencatat, pada masa hidupnya Imam Ahmad tidak tertarik untuk mendekat pada penguasa. Imam Syafi'i pernah dua kali meminta khalifah Dinasti Abbasiyah (Harun Ar-Rasyid dan Al-Amin) untuk mengangkat Imam Ahmad sebagai hakim, tetapi semuanya ditolak oleh Imam Ahmad. Maka, tidak heran jika pada perjalanan selanjutnya Imam Ahmad mengalami ketegangan dengan para penguasa.

Salah satu ketegangan paling krusial yang terjadi antara Imam Ahmad dengan penguasa adalah peristiwa yang dikenal dengan *mihnah Al-Qur'an* yang bisa dimaknai penderitaan akibat kontroversi tentang Al-Quran. Alkisah, selama Dinasti

Abbasiyah berkuasa Muktazilah menjadi “mazhab resmi” negara. Para pengikut mazhab Muktazilah meyakini Al-Quran adalah makhluk, ciptaan Allah dalam arti fisik. Keyakinan ini bertentangan dengan pendapat Imam Ahmad yang memandang Al-Quran sebagai *kalâmullah (firman Tuhan)*, dan bukan makhluk.

Menurut Imam Ahmad, Al-Quran adalah firman-firman Tuhan yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Quran adalah wahyu Tuhan dan bersifat kekal (*qadîm*). Keberadaan Imam Ahmad sebagai “oposisi teologis” itu dianggap mengganggu stabilitas mazhab resmi negara. Imam Ahmad pun dipanggil untuk dihakimi. Ia dipaksa untuk tunduk, menerima, dan meyakini bahwa Al-Quran adalah makhluk. Tentu saja Imam Ahmad bergeming. Ia dengan sepenuh hati tetap berpegang teguh dan mempertahankan pendapatnya tentang ke-*qadîm*-an Al-Quran. Hasilnya, selama dua periode pemerintahan Dinasti Abbasiyah (Al-Mu'tashim dan Al-Watsiq) Imam Ahmad harus mendekam di dalam penjara.

Imam Ahmad meninggal pada hari Jum'at di bulan Rabi'ul Awwal 241 H. Hingga akhir hayatnya beliau tetap dikenal sebagai ulama yang konsisten memegang teguh keyakinannya. Menurut kitab *Tarjamah Al-Imâm*, tidak kurang dari 800.000 orang menghadiri acara pemakamannya.

Keteguhan memegang prinsip yang dipertontonkan Imam Ahmad di atas patut menjadi cermin dan refleksi bagi kita

sebagai umat Islam. Saat ini, kita tahu bahwa godaan dan rayuan atas keberagaman semakin banyak. Konsistensi untuk memegang teguh agama dan keyakinan seringkali diuji. Ujian dan godaan itu tidak hanya datang dari luar, tetapi juga dari diri kita sendiri.

Ada kaitan erat dan mendalam antara konsistensi dengan keimanan, antara keteguhan diri memegang prinsip dengan keyakinan berakidah. Allah tidak memaksa hamba-hamba-Nya untuk memeluk agama tertentu. Kata Al-Quran, *lâ ikrâha fi ad-dîn* (tidak ada paksaan dalam beragama, Qs. Al-Baqarah: 256).

Dalam konteks ini, teladan Imam Ahmad sebagaimana di atas menjadi sangat mendesak untuk diketahui dan diamalkan bersama. Terutama di masa seperti sekarang, di mana inkonsistensi acap ber-balik menjadi konsistensi, tak terkecuali dalam hal keagamaan. Hingga tercipta keberagaman yang tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai luhur agama.

Keimanan dan konsistensi adalah mata rantai yang tak bisa diputus, sebagaimana ditegaskan Hadis Nabi di atas. Tak ada keimanan tanpa konsistensi dan tak ada konsistensi sejati tanpa berpijak kepada nilai-nilai ketuhanan.

Penulis adalah Alumnus Al-Azhar Kairo, Mesir.